

ASUHAN KEBIDANAN PADA NY. R UMUR 22 TAHUN P1A0 NIFAS 8 HARI DENGAN INFEKSI LUKA OPERASI *SECTIO CAESAREA* DI PUSKESMAS KARANGDORO KOTA SEMARANG

MIDWIFE CARE IN NY. R AGED 22 YEARS P1A0 8 DAYS PUBLIC WITH WOUND INFECTION OF SECTIO CAESAREA SURGERY AT PUSKESMAS KARANGDORO CITY OF SEMARANG

Dewik Setiawati¹, Siti Nurjanah², Siti Istiana³, Umi Khasanah⁴

^{1,4}Program Studi Profesi Kebidanan, FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang

^{2,3}Program Studi S1 Kebidanan, FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang

Email : dewiqsetiawati07@gmail.com

ABSTRAK

Persalinan melalui operasi SC memiliki resiko yang membahayakan nyawa ibu dan janin dibandingkan persalinan normal. Resiko tersebut yaitu resiko infeksi yang dapat terjadi jika manajemen perawatan luka yang dilakukan tidak sesuai Standar Operasional Prosedural (SOP) dan perawatan luka tidak secara aseptik, hal ini diperkuat oleh data dari catatan medis yang menunjukkan ada sekitar 15% kematian ibu nifas akibat infeksi Tujuan asuhan kebidanan ini adalah mampu melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan infeksi luka pos sc dengan menggunakan 7 langkah *varney*. Metode penulisan yang digunakan penulis adalah mengumpulkan data dengan wawancara, pemeriksaan fisik, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Setelah dilakukan intervensi dengan pemberian konseling nutrisi tinggi protein dan perawatan luka hasil didapatkan luka mulai mengering. Setelah dilakukan pengkajian data baik subjektif (data yang diperoleh dari anamnesa dan wawancara dari klien) dan data objektif (data yang diperoleh dari pemeriksaan umum, pemeriksaan khusus dan pemeriksaan penunjang), didapatkan permasalahan utama yaitu stunting. Kesimpulan studi kasus ini adalah pada penerapan asuhan, asuhan yang di berikan pada pasien sudah sesuai, sehingga tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik dilahan.

Kata kunci : Infeksi, Luka *Sectio Caesarea*

ABSTRACT

Delivery via SC surgery has risks that endanger the lives of the mother and fetus compared to normal delivery. This risk is the risk of infection that can occur if the management of wound care is not in accordance with Standard Operating Procedures (SOP) and wound care is not aseptic, this is reinforced by data from medical records which show that there are around 15% of postpartum maternal deaths due to infection. Purpose of care This midwifery is capable of carrying out midwifery care for postpartum women with post sc wound infections using Varney's 7 steps. The writing method used by the author is to collect data by interview, physical examination, observation, literature study and documentation. After the intervention was carried out by providing high-protein nutritional counseling and wound care, the results showed that the wound began to dry out. After reviewing both subjective data (data obtained from anamnesis and interviews with clients) and objective data (data obtained from general examinations, special examinations and supporting examinations), the main problem was found, namely stunting. The conclusion of this case study is that in the application of care, the care given to patients is appropriate, so there is no gap between theory and practice in the field.

Keywords: *Infection, Sectio Caesarea Wound*

PENDAHULUAN

Persalinan melalui operasi *Sectio caesarea* (SC) menjadi salah satu kejadian pravelensi yang meningkat di dunia. Peningkatan ini terjadi karena berbagai alasan, kebanyakan cara ini

ditempuh akibat adanya hambatan yang dialami oleh janin maupun ibu. Namun tidak sedikit pula operasi SC dilakukan atas permintaan ibu yang tidak ingin menjalani persalinan normal karena adanya rasa takut. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 angka persalinan dengan metode SC meningkat di seluruh dunia dan melebihi batas kisaran 10%-15% yang direkomendasikan. Menurut statistik dan 3.509 kasus SC, indikasi untuk SC antara lain disproporsi janin panggul 21%, gawat janin 14%, Plasenta previa 11%, pernah SC 11%, kelainan letak janin 10%, pre eklampsia dan hipertensi 7% (WHO, 2020).

Persalinan SC di Indonesia sebesar 17,6% tertinggi di wilayah DKI Jakarta sebesar 31,3% dan terendah di Papua sebesar 6,7% dan di Jawa tengah, proporsi sectio caesarea adalah 17,1% (Kemenkes RI, 2020). Semakin banyaknya angka persalinan dengan SC adalah karena selain untuk menolong kegawat daruratan persalinan, operasi SC kadang dilakukan untuk alasan yang tradisional, misalnya untuk mendapatkan hari kelahiran anak yang terbaik menurut kepercayaan. Bagi sekelompok orang, operasi SC dianggap sebagai alternatif persalinan yang mudah dan nyaman (Nadiya and Mutiara, 2018).

Sustainable Development Goals (SDGs) menargetkan rasio kematian ibu menurun hingga 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Pada tahun 2020, AKI di Indonesia menunjukkan sebanyak 4.627 kasus yang dimana jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, penyebab kematian ibu masih didominasi oleh tiga penyebab utama yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan dan infeksi. Perdarahan mencapai 30,3%, hipertensi dalam kehamilan mencapai 27,1% dan infeksi mencapai 7,3% (KEMENKES RI, 2021).

Jumlah kasus kematian ibu di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar 98,6/100.000KH, dengan penyebab kematian sebesar 29,6% karena preeklampsia/eklampsia 29,6%, perdarahan 24,5%, dan karena penyebab lainnya sebesar 27,6% (Dinkes, 2021). Dari data yang dipaparkan dalam profil kesehatan Kota Semarang tahun 2021 kematian ibu yang disebabkan oleh hipertensi 9,52%, perdarahan 14,29%, dan lain – lain 76,19% (DKK Semarang, 2021).

Persalinan melalui operasi SC memiliki resiko yang membahayakan nyawa ibu dan janin dibandingkan persalinan normal. Resiko tersebut yaitu resiko infeksi yang dapat terjadi jika manajemen perawatan luka yang dilakukan tidak sesuai Standar Operasional Prosedural (SOP)

dan perawatan luka tidak secara aseptik, hal ini diperkuat oleh data dari catatan medis yang menunjukkan ada sekitar 15% kematian ibu nifas akibat infeksi (Kemenkes RI, 2019).

Persalinan dengan SC memiliki resiko tinggi karena dilakukan pembedahan dengan cara membuka dinding perut dan dinding uterus atau biasa disebut insisi transabdominal uterus, sehingga pasien akan merasakan rasa nyeri. Rasa nyeri merupakan stresor yang dapat menimbulkan stress dan ketegangan dimana individu dapat berespon secara biologis dan perilaku yang menimbulkan respon fisik dan psikis. Adanya nyeri luka SC menimbulkan nyeri pada ibu sehingga pasien cenderung untuk berbaring saja untuk mempertahankan seluruh tubuh kaku dan tidak mengindahkan daerah pembedahan sehingga menimbulkan kaku persendian, postur yang buruk, kontraktur otot, dan nyeri tekan (Antameng, Rambi and Tinungki, 2019).

Komplikasi persalinan paling tinggi terjadi pada persalinan yang dilakukan dengan cara SC, dengan kata lain SC juga merupakan risiko morbiditas dan mortalitas ibu yang lebih tinggi daripada persalinan pervaginam. Komplikasi yang sering terjadi pada post SC adalah infeksi, perdarahan, luka kandung kemih, dan rupture uteri (Hazaini, Masthura and Oktaviyana, 2022).

Faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka setelah *sectio cesarea* sebagai berikut : usia, tipe operasi, tipe tubuh, kesehatan secara umum, nutrisi, mobilisasi (Solehati, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ferinawati and Hartati, 2019) proses penyembuhan luka sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain adalah faktor usia, faktor nutrisi, faktor lingkungan. Sehingga tentunya pada masyarakat dengan sosial ekonomi yang lemah hal ini juga berpengaruh terutama terkait dengan penanganan perawatan dan faktor nutrisi yang akhirnya juga akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka.

Dari studi pendahuluan di Puskesmas Karangdoro Kota Semarang di dapat data yang diperoleh pada bulan September-Oktober ibu yang bersalin dengan operasi *sectio caesarea* sebanyak 49 ibu nifas. Ibu yang mengalami infeksi luka operasi *sectio caesarea* yaitu sebanyak 5 ibu nifas. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil studi kasus dengan judul Asuhan Kebidanan Pada Ny. R Umur 22 Tahun P1A0 Nifas 8 Hari Dengan Infeksi Luka Operasi *Sectio Caesarea* di Puskesmas Karangdoro Kota Semarang.

INFORMASI PASIEN

Identitas pasien : Ny. R, umur 22 tahun, beragama islam, Pendidikan terakhir SMA, pekerjaan sebagai IRT dan beralamat di Panjaringan RT/RW 5/1 Kel. Kemijen, Ibu mengeluh perutnya terasa nyeri pada luka bekas operasi dan ibu mengatakan badannya terasa panas.

TEMUAN KLINIS

Dari hasil pemeriksaan fisik yaitu Keadaan umum : baik, Kesadaran : *composmentis*, TTV :TD : 110/80mmHg, RR : 20x/menit, N : 80x/menit, S: 37,1°C BB sebelum hamil : 52 kg, BB sekarang : 65 kg.

Pemeriksaan Obstetri : Inspeksi : Muka : tidak ada *cloasmagruvidarum*, Payudara : simetris, aerola menghitam, puting menonjol, ASI sudah keluar, Abdomen : terdapat *striae gravidarum livide*, *linea nigra Alba*, Kemarahan pada samping luka insisi dan terdapat pus, Genetalia : terdapat pengeluaran lochea serosa. Palpasi : Payudara : ASI sudah keluar, Abdomen : pada saat dilakukan perabaan terdapat nyeri dan pus pada bagian insisi luka operasi.

PEMERIKSAAN DIAGNOSTIK

Pemeriksaan penunjang di lakukan pada tanggal 30 Desember 2022 di puskesmas karangdoro kota semarang dengan didapat hasil Hemoglobin 10,8 gr/dl, leukosit 16.000/ul, Hematokrit 35,8 %.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengkajian data baik subyektif (data yang diperoleh dari anamnesa dan wawancara dari klien) dan data obyektif (data yang diperoleh dari pemeriksaan umum, pemeriksaan khusus dan pemeriksaan penunjang). Didapatkan permasalahan utama yaitu infeksi luka post SC.

Berdasarkan hasil pengkajian data subjektif, ibu mengatakan nyeri pada bagian luka bekas oprasi , pada Hari Jumat 30 Desember 2022. Ibu mengatakan berusia 22 tahun dan ibu mengatakan bahwa ini anak yang pertama. Ibu mengatakan dalam keluarga masih ada pantangan makanan. Ibu mengatakan selama masa nifas tidak boleh mengkonsumsi makanan

seperti telur ikan daging. infeksi bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai nutrisi ibu nifas. Sesuai teori (Prawirohardjo, 2014) Keadaan dimana status gizi seseorang mengalami malnutrisi dapat mempengaruhi kesembuhan luka, dengan menaikkan kepekaan terhadap infeksi. sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Kartikasari and Apriningrum, 2020) Faktor resiko kejadian infeksi luka operasi pada post SC di RSUD Berkah Pandeglang adalah status gizi. Ibu nifas post operasi *sectio caesarea* dengan status gizi seluruhnya mengalami kejadian infeksi luka operasi dibandingkan ibu nifas post operasi *sectio caesarea* yang status gizinya normal sebesar 23%.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh P value sebesar 0,000 artinya ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian infeksi luka operasi pada ibu nifas post operasi *sectio caesarea*. Di dukung penelitian yang dilakukan oleh (Hazaini, Masthura and Oktaviyana, 2022) konsumsi makanan menjadi faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka PostOp *sectio caesarea* pada ibu nifas dengan penyembuhan luka Post-Op *sectio caesarea*. Pada ibu nifas, makanan yang bergizi dan sesuai porsi akan menyebabkan ibu dalam keadaan sehat dan segar. Ibu nifas yang biasanya memiliki budaya pantang makan seperti telur, ayam dan daging akan mempengaruhi proses kesembuhan luka *sectio caesarea*. Luka dikatakan sembuh jika dalam 1 minggu kondisi luka kering, menutup dan tidak ada tanda-tanda infeksi. Makanan yang bergizi akan mempercepat masa penyembuhan luka *sectio caesarea*. Bila gizi ibu nifas tidak terpenuhi, maka proses penyembuhan luka *sectio caesarea* menjadi lebih lama.

Dari data objektif yang diperoleh, dipati peningkatan suhu tubuh dan saat dilakukan pemeriksaan fisik pada bagian abdomen terdapat warna kemerahan pada bagian luka pos sc dan terdapat sedikit pus. Sesuai teori Muttaqien et al., (2019) Tanda gejala infeksi luka operasi yaitu : Terdapat nyeri dan pus disekitar luka *sectio caesarea*, Terdapat kemerahan dan bengkak di sekeliling luka *sectio caesarea*, Terdapatnya peningkatan suhu tubuh.

Penatalaksanaan pada kasus infeksi luka oprasi yaitu melakukan perawatan luka, dan pemeberian edukasi makanan yang mengandung tinggi protein . sesuai teori (Barid.2022) Bersihkan luka dan Mengonsumsi tinggi protein karena asupan protein yang cukup akan mengoptimalkan laju penyembuhan luka dengan menghambat respon fibroblastik, pembentukan pembuluh darah baru dan sintesis kolagen. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Zuiatna, Pemiliana and Damanik, 2020) Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p 0,000 < 0,05 yang menunjukkan ada perbedaan konsumsi diit tinggi protein terhadap proses penyembuhan luka pasca bedah post *sectio ceaserea* Gangguan nutrisi terutama kurangnya

asupan protein pada pasien post section ceasarea merupakan masalah yang sangat sering muncul, baik pasien yang dijumpai dirumah sakit maupun yang menjalani rawat jalan.

Diit tinggi protein pada post sectio ceseara merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka . makan makanan yang mengandung protein seperti telur, ikan, daging luka jahitan akan menjadi gatal dan luka lama sembuhnya. Di dukung penelitian yang dilakukan oleh (Hazaini, Masthura and Oktaviyana, 2022) konsumsi makanan menjadi faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka PostOp sectio caesarea pada ibu nifas dengan penyembuhan luka Post-Op sectio caesarea di RSUD Teungku Peukan Aceh Barat Daya Tahun 2022. Disarankan bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan upaya promosi kesehatan khususnya nutrisi pada ibu Post-Op SC. Mengingat banyak faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka Post-Op SC. Nutrisi yang berperan penting dalam penyembuhan luka terutama nutrisi yang mengandung protein, lemak, dan karbohidrat. Nutrisi yang mengandung protein akan meningkatkan perbaikan sel-sel yang rusak serta meningkatkan daya imunitas tubuh. Hal ini sesuai dengan fungsi protein, yaitu sebagai zat pembentukan antibody, pengangkut zat gizi, dan pengganti jaringan yang rusak. Nutrisi yang mengandung lemak penting dalam pembentukan energy dan sebagai zat pelarut vitamin A, D, E, dan K. Vitamin A, D dan E memiliki peranan dalam imunitas tubuh. Vitamin K berperan penting dalam pembekuan darah dan pembentukan tulang. Nutrisi yang mengandung karbohidrat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan energy selama proses penyembuhan luka dan menghindari protein dan lemak untuk melakukan katabolisme (Supriasa, 2017).

Selain itu penulis juga memberikan asuhan untuk mengkonsumsi putih telur rebus karena dapat membantu proses penyembuhan luka operasi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dharmayanti, 2019) konsumsi putih telur kukus efektif untuk meningkatkan waktu penyembuhan luka post sectio caesarea. Protein yang paling berperan yaitu albumin. Albumin ialah p-rotein uama denga konsentrasi paling tinggi dalam plasma darah yang terdiri dari ratusan asam amino dan ikatan sulfide. Albumin berperan dalam membentuk dan mempercepat pemulihan jaringan sel tubuh yang rusak. Hal ini disebabkan karena putih telur mengandung lebih banyak protein albumin (95%), dimana kandungan albumin yang membantu proses pergantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak.

Selain itu, nilai cerna protein putih telur mencapai 100%, kandungan protein putih telur sebagai protein bernilai gizi tinggi diserap dan dimanfaatkan utuh oleh tubuh sebagai sumber nitrogen untuk sintesis protein yang dimanfaatkan untuk pembentukan jaringan baru, serta

putih telur mempunyai kandungan asam amino esensial yang lengkap dengan nilai cerna 90%. Menurut (Almatsier, 2017), perbaikan gizi merupakan salah satu kunci dari penyembuhan luka. Ibu nifas dianjurkan makan dengan diit seimbang, cukup karbohidat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Faktor gizi utama protein akan sangat berpengaruh terhadap penyembuhan luka jahitan post sectio caesarea karena pergantian jaringan sangat membutuhkan protein yang berfungsi sebagai zat pembangun sel-sel yang telah rusak. Peningkatan kebutuhan protein diperlukan untuk proses inflamasi, imun dan perkembangan jaringan granulasi. Protein utama yang disintesis selama fase penyembuhan luka adalah kolagen. Kekuatan kolagen menentukan kekuatan kulit luka sesuai sembuh. Kekurangan intake protein saat nutrisi pada ibu Post-Op SC. Mengingat banyak faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka Post-Op SC.

Nutrisi yang berperan penting dalam penyembuhan luka terutama nutrisi yang mengandung protein, lemak, dan karbohidrat. Nutrisi yang mengandung protein akan meningkatkan perbaikan sel-sel yang rusak serta meningkatkan daya imunitas tubuh. Hal ini sesuai dengan fungsi protein, yaitu sebagai zat pembentukan antibody, pengangkut zat gizi, dan pengganti jaringan yang rusak. Nutrisi yang mengandung lemak penting dalam pembentukan energy dan sebagai zat pelarut vitamin A, D, E, dan K. Vitamin A, D dan E memiliki peranan dalam imunitas tubuh. Vitamin K berperan penting dalam pembekuan darah dan pembentukan tulang. Nutrisi yang mengandung karbohidrat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan energy selama proses penyembuhan luka dan menghindarkan protein dan lemak untuk melakukan katabolisme (Supriasa, 2017).

Selain itu penulis juga memberikan asuhan untuk mengkonsumsi putih telur rebus karena dapat membantu proses penyembuhan luka operasi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dharmayanti, 2019) konsumsi putih telur kukus efektif untuk meningkatkan waktu penyembuhan luka post sectio caesarea. Protein yang paling berperan yaitu albumin. Albumin ialah p-rotein utama dengan konsentrasi paling tinggi dalam plasma darah yang terdiri dari ratusan asam amino dan ikatan sulfida. Albumin berperan dalam membentuk dan mempercepat pemulihan jaringan sel tubuh yang rusak. Hal ini disebabkan karena putih telur mengandung lebih banyak protein albumin (95%), dimana kandungan albumin yang membantu proses pergantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak. Selain itu, nilai cerna protein putih telur mencapai 100%, kandungan protein putih telur sebagai protein bernilai gizi tinggi diserap dan dimanfaatkan utuh oleh tubuh sebagai sumber nitrogen untuk sintesis protein yang dimanfaatkan

untuk pembentukan jaringan baru, serta putih telur mempunyai kandungan asam amino esensial yang lengkap dengan nilai cerna 90%.

Menurut (Almatsier, 2017), perbaikan gizi merupakan salah satu kunci dari penyembuhan luka. Ibu nifas dianjurkan makan dengan diit seimbang, cukup karbohidat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Faktor gizi utama protein akan sangat berpengaruh terhadap penyembuhan luka jahitan post sectio caesarea karena pergantian jaringan sangat membutuhkan protein yang berfungsi sebagai zat pembangun sel-sel yang telah rusak. Peningkatan kebutuhan protein diperlukan untuk proses inflamasi, imun dan perkembangan jaringan granulasi. Protein utama yang disintesis selama fase penyembuhan luka adalah kolagen. Kekuatan kolagen menentukan kekuatan kulit luka se usai sembuh. Kekurangan intake protein saat proses penyembuhan luka, secara signifikan menunda penyembuhan luka. Salah satu sumber makanan yang kaya akan protein adalah putih telur. Putih telur mengandung protein yang sangat tinggi, mutu protein, nilai cerna, dan mutu cerna paling baik dibandingkan dengan protein hewan lainnya. Protein putih telur kaya akan nutrisi diantaranya protein niacin, riboflavin, klorin, magnesium, kalium, sodium, ovalbumin, dan mempunyai nilai biologis tinggi karena mengandung asam amino lengkap dibanding protein hewan lainnya. Menurut Eka (2016), nilai cerna putih telur adalah 100% dibandingkan dengan daging yang hanya 81%, oleh karena zat gizi putih telur sudah dalam keadaan terstimulasi sehingga mudah dicerna dan diabsorpsi oleh tubuh secara sempurna serta digunakan tubuh untuk pertumbuhan dan perkembangan jaringan-jaringan tubuh. Putih telur mengandung albumin 95% yang berfungsi untuk penyembuhan luka.

Selain pemberian asuhan putih telur penulis juga memberikan asuhan ikan gabus karena dapat membantu proses penyembuhan luka. Penelitian yang dilakukan oleh (Μηχανικων *et al.*, 2020) Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap penyembuhan luka pada kelompok yang diberi perlakuan ikan gabus dan tidak, sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah wawasan terhadap penyembuhan luka operasi sectio caesarea pada ibu nifas dan dapat dilestarikan sebagai kearifan lokal yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan terutama dalam rencana asuhan kebidanan pada ibu nifas dalam hal penyembuhan luka operasi SC dengan pemberian ikan gabus. Ikan gabus merupakan alternatif sebagai sumber protein albumin.

Albumin merupakan jenis protein terbanyak di dalam plasma yang mencapai kadar 60% yang bermanfaat untuk pembentukan jaringan sel baru dan asam amino esensial, lemak

khususnya lemak esensial, mineral khususnya zink/seng dan beberapa vitamin yang baik untuk kesehatan Secara alami ikan gabus digunakan sebagai sumber albumin untuk meningkatkan proses penyembuhan infeksi. Penelitian (Rumah, Grandmed and Pakam, 2020) Ikan gabus berkhasiat mempercepat proses penyembuhan luka, termasuk didalamnya luka post operasi *sectio caesarea* Ikan gabus mengandung senyawa – senyawa penting untuk proses sintesis jaringan seperti albumin, asam amino, asam lemak, mineral, seng, tembaga, serta besi. Albumin merupakan salahsatu komponen yang terdapat pada ikan gabus.

Albumin termasuk protein globular digunakan secara klinis untuk perbaikan gizi dan penyembuhan luka pasca operasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Srihayati *et al.*, 2022) an Gabus merupakan salah satu protein hewani yang mengandung albumin. Tujuan dari pembuatan Evidence Based Case Report ini adalah mengetahui bahwa ikan gabus dapat membantu penyembuhan luka pada masa nifas dengan riwayat post Seksio Sesarea. Hasil penelitian konsumsi ikan gabus dapat menjadi solusi membantu proses penyembuhan luka pada Seksio Sesarea. Kandungan albumin yang dihasilkan asam amino pada ikan gabus dapat membantu meningkatkan proses penyembuhan luka Seksio Sesarea.

Penatalaksanaan pada kasus ini juga diberikan terapi oleh dokter yaitu antituboik metronidazole, penggunaan metronidazole karena antibiotika tersebut peka terhadap bakteri anaerob yang merupakan flora normal usus dan bagian tubuh lainnya.

KESIMPULAN

1. Hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny.R umur 22 tahun P1A0 nifas 8 hari dengan infeksi luka setelah operasi *sectio caesarea* didapatkan bahwa ibu dalam keadaan umum baik dalam pemeriksaan fisik abdomen terdapat warna kemerahan dan terdapat pus ketika dilakukan palpasi terasa nyeri;
2. Diagnosa dan masalah dapat ditegakkan dari hasil pengkajian baik anamnesa, wawancara, pemeriksaan umum, pemeriksaan fisik dan didukung hasil pemeriksaan penunjang jika diperlukan. Diagnosa kebidanan pada kasus ini yaitu asuhan kebidanan pada Ny.R umur 22 tahun P1A0 nifas 8 hari dengan infeksi luka operasi *sectio caesarea*;
3. Diagnosa potensial pada kasus Ny.R umur 22 tahun P1A0 nifas 8 hari dengan infeksi luka operasi *sectio caesarea* yaitu abses;

4. Kebutuhan segera pada kasus Ny.R umur 22 tahun P1A0 nifas 8 hari dengan infeksi luka operasi *sectio caesarea* yaitu perawatan luka dan konseling nutrisi;
5. Rencana asuhan kebidanan secara menyeluruh Ny.R umur 22 tahun P1A0 nifas 8 hari dengan infeksi luka operasi *sectio caesarea* diberikan edukasi mengenai makanan tinggi protein dan perawatan luka serta diberikan terapi obat antibiotik dan analgesik. sesuai kebutuhan pasien, setelah dilaksanakan rencana tindakan tidak terdapat kesenjangan antara teori dan lahan;
6. Implementasi pada Ny.R umur 22 tahun P1A0 nifas 8 hari dengan infeksi luka pos sc dengan infeksi luka pos sc sesuai dengan rencana tindakan yang dilakukan;
7. Evaluasi pada asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan infeksi pos sc pada Ny.R umur 22 tahun P1A0 nifas 8 hari dengan infeksi luka operasi *sectio caesarea* diberikan sesuai kebutuhan pasien hal ini dilakukan sesuai teori yang ada;
8. Setelah penulis melakukan asuhan kebidanan mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi sampai dengan evaluasi kebidanan pada Ny.R umur 22 tahun P1A0 nifas 8 hari dengan infeksi luka operasi *sectio caesarea* maka penulis menyimpulkan bahwa penyebab dari infeksi adalah pantangan makanan pada masa nifas. Penatalaksanaan yang diberikan pada Ny.R yaitu diberikan asuhan mengenai edukasi makanan tinggi protein serta perawatan luka dan pemberian terapi obat antibiotik dan analgesik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antameng, R., Rambli, C.A. and Tinungki, Y.L. (2019) ‘Penerapan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Ruang Dahlia Rumah Sakit Umum Daerah Liun Kendage Tahuna Tahun 2019’, *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 3(2), pp. 59–64.
- Astuti, D. P., & Sulastrri, E. (2019) ‘Peningkatan Pengetahuan Kehamilan , Persalinan Dan Nifas Yang Sehat Melalui Kelas Ibu Hamil Increasing Knowledge Of Pregnancy , Labor And Postpartum’.
- Barid, M. (2022) ‘Pengaruh Konsumsi Protein Tinggi Terhadap Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Pasca Operasi Sectio Caesarea :’, 13(2), Pp. 90–96.
- Cesmi Sukarni K, M. (2013) *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Nuha Medika.

- Desmiari (2019) ‘Gambaran Asuhan Keperawatan Prosedur Perawatan Luka Pada Ibu Post Sectio Caesarea Untuk Mencegah Risiko Infeksi’.
- Dinkes, P.J. (2018) *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kesehatan Jawa Tengah*.
- DKK Semarang (2021) *Profil Kesehatan Kota Semarang 2020*. Semarang: Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Ferinawati, F. and Hartati, R. (2019) ‘Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Dengan Penyembuhan Luka Operasi Di Rsu Avicenna Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen’, *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2), p. 318. doi:10.33143/jhtm.v5i2.477.
- Hazaini, Y., Masthura, S. and Oktaviyana, C. (2022) ‘Hubungan Konsumsi Makanan Pada Ibu Nifas Dengan Proses Penyembuhan Luka Post-Op Sectio Caesarea di RSUD Teungku Peukan Aceh Barat Daya The Correlation Between Food Consumption and Wound Healing Process Among Postpartum Mothers With Post-Op Section Caesare’, *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), pp. 2615–109.
- Kemenkes RI (2019) *Maternal Mortality Rate*. Edited by Kemenkes.
- KEMENKES RI (2021) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Marlina (2018) ‘aktor Persalinan secsio Caesarea Di Rumah Sakitmanuel Bandar Lampung’.
- Marmi (2015) *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas ‘Peuperium Care’*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murliana, R. (2022) ‘Efektifitas Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Sectio Caesarea (Sc) Dirs Dr Drajat Prawiranegara (Rsdp)’, *Journals Of Ners Community*, 13(2), pp. 241–247.
- Nadiya, S. and Mutiara, C. (2018) ‘Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea (SC) dengan Penyembuhan Luka Operasi di Ruang Kebidanan RSUD dr. Fauziah Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen’, *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2), p. 187. doi:10.33143/jhtm.v4i2.216.
- Nida, K. *et al.* (2021) ‘Pertumbuhan Kecambah Kentang (*Solanum tuberosum* L.) secara In Vitro pada Konsentrasi NaClO dan Waktu Sterilisasi yang Berbeda’, *Life Science*, 10(1), pp. 12–22. doi:10.15294/lifesci.v10i1.47165.

- Purwoastuti & Walyani (2015) *Ilmu Obstetri & Ginekologi Sosial untuk Kebidanan*. Pustaka Baru Press.
- Rohmin (2018) 'ktor Resiko Yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum', *Jurnal Kesehatan*, VIII.
- Vianti (2018) 'Comorbidity: Apakah merupakan faktor risiko infeksi luka operasi pasca seksio sesarea'.
- Wahida, Y. and Hakim, B.N. (2020) *Emodemo Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Jakarta: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020.
- WHO (2020) *Constitution of the World Health Organization*.
- Wulandari, S.R. (2019) *Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas*. Jakarta: Gosyeng Publishing.
- Zuiatna, D. *et al.* (2020) 'Pengaruh Konsumsi Diit Protein Tinggi Te Prodi D4 Kebidanan , Fakultas Farmasi dan Kesehatan , mengeluarkan peringatan akan tingginya angka kejadian sectio cesaerea di seluruh dunia sebanyak 22 , 5 %. Standar rata- rata *sectio cesaerea* disebuah nega', pp. 1330–1339.